

FAKTOR YANG MEMENGARUHI MUNCULNYA PROBLEMATIKA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Muhammad Alfi Hidayah

alfihidayah69@gmail.com

Institut Miftahul Huda Subang, Indonesia

Lukman Nugraha

lukmannugraha@stai-mifda.ac.id

Institut Miftahul Huda Subang, Indonesia

Abstract: *Islamic education is an important part of Indonesia's national education system, but in practice it still faces various complex and multidimensional problems. This article aims to examine the issues and problems of Islamic education in Indonesia, both from internal and external factors. This study uses a qualitative approach with literature study methods, interviews, and participatory observation. The data were analyzed using a thematic approach to identify the main patterns and problems that emerged. The results of the study show that the problems of Islamic education include the quality gap between formal and non-formal educational institutions, the low professionalism of educators, the curriculum that is not fully relevant to the needs of the community, and learning methods that still tend to be traditional. In addition, Islamic education is also faced with the challenges of globalization, technological developments, scientific dichotomies, weak research culture, and educational orientation that emphasizes more on certification than scientific quality. Therefore, comprehensive Islamic education reform efforts are needed through curriculum reform, improving the quality of human resources, strengthening funding, and utilizing information technology in the learning process. With these steps, Islamic education is expected to be able to improve the quality of its implementation without losing Islamic identity and values.*

Keywords: *Islamic Education, Educational Problems, Globalization, Curriculum, Quality of Education*

Abstrak: Pendidikan Islam merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, namun dalam praktiknya masih menghadapi berbagai persoalan yang bersifat kompleks dan multidimensional. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji isu-isu serta problematika pendidikan Islam di Indonesia, baik yang bersumber dari faktor internal maupun eksternal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, wawancara, dan observasi partisipatif. Data dianalisis menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola dan permasalahan utama yang muncul. Hasil kajian menunjukkan bahwa problematika pendidikan Islam meliputi kesenjangan kualitas antara lembaga pendidikan formal dan nonformal, rendahnya profesionalitas tenaga pendidik, kurikulum yang belum sepenuhnya relevan dengan kebutuhan masyarakat, serta metode pembelajaran

yang masih cenderung tradisional. Selain itu, pendidikan Islam juga dihadapkan pada tantangan globalisasi, perkembangan teknologi, dikotomi ilmu pengetahuan, lemahnya budaya riset, serta orientasi pendidikan yang lebih menekankan pada sertifikasi dibandingkan kualitas keilmuan. Oleh karena itu, diperlukan upaya reformasi pendidikan Islam secara komprehensif melalui pembaruan kurikulum, peningkatan kualitas sumber daya manusia, penguatan pendanaan, serta pemanfaatan teknologi informasi dalam proses pembelajaran. Dengan langkah-langkah tersebut, pendidikan Islam diharapkan mampu meningkatkan mutu penyelenggaraannya tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai keislaman.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Problematika Pendidikan, Globalisasi, Kurikulum, Kualitas Pendidikan

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, terutama karena mayoritas penduduk Indonesia adalah Muslim. Namun demikian, penyelenggaraan pendidikan Islam hingga kini masih menghadapi berbagai persoalan yang bersifat kompleks dan multidimensional. Terdapat beberapa isu fundamental yang memengaruhi kualitas pendidikan Islam baik secara konseptual maupun praktis. Permasalahan utama yang disoroti meliputi kesenjangan kualitas antara pendidikan Islam formal seperti madrasah dan pendidikan nonformal seperti pesantren, keterbatasan kompetensi tenaga pendidik, serta tantangan perkembangan teknologi dan globalisasi yang menuntut integrasi metode pembelajaran yang lebih modern dan relevan. Selain faktor tersebut, problematika pendidikan Islam juga dipengaruhi oleh aspek internal seperti kelemahan manajemen, metode pembelajaran yang masih konservatif, serta rendahnya profesionalitas guru. Di sisi lain, faktor eksternal seperti dikotomi ilmu, lemahnya tradisi riset, orientasi hafalan, dan pergeseran tujuan pendidikan ke arah sertifikasi turut memperburuk keadaan¹.

Adanya berbagai permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam memerlukan reformasi yang lebih sistematis dan inovatif untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa harus kehilangan identitas keislamannya. Melalui pemahaman mendalam terhadap isu-isu tersebut, diharapkan dapat muncul strategi tepat untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam agar mampu melahirkan generasi Muslim yang berpengetahuan, berakhlak mulia, serta kompetitif dalam kehidupan global.

Dalam artikel ini, penulis akan mengeksplorasi lebih dalam problematika pendidikan Islam di Indonesia, mencakup tantangan-tantangan tersebut dan berbagai upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang permasalahan ini, diharapkan dapat tercipta langkah-langkah strategis yang efektif untuk meningkatkan pendidikan Islam di Indonesia dan mempersiapkan generasi muda yang berkualitas dan berakhlak mulia

¹ Intan Kusumawardani and Sukari Sukari, "Problematika Pendidikan Islam Di Indonesia Masa Kini," *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2024): 139–47, <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v3i1.2121>.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel ini, peneliti menerapkan pendekatan kualitatif guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai berbagai persoalan pendidikan Islam di Indonesia. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap permasalahan yang bersifat kompleks, menelaah sudut pandang para pihak yang terlibat, serta memahami pengaruh latar sosial dan budaya terhadap penyelenggaraan pendidikan Islam.

Tahap awal penelitian dilakukan melalui kajian kepustakaan dengan cara menghimpun dan mengkaji berbagai sumber rujukan yang relevan. Sumber tersebut meliputi buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pendidikan Islam di Indonesia, sehingga peneliti memperoleh gambaran menyeluruh mengenai permasalahan yang ada.

Pada tahap berikutnya, peneliti melaksanakan wawancara dengan sejumlah pemangku kepentingan dalam bidang pendidikan Islam. Pihak-pihak tersebut antara lain guru pendidikan Islam, kepala sekolah, pengelola pesantren, dosen, tokoh ulama, orang tua peserta didik, serta perwakilan instansi pemerintah terkait. Melalui wawancara ini, peneliti dapat menggali informasi secara langsung mengenai tantangan, harapan, serta upaya pemecahan masalah yang mereka hadapi dalam praktik pendidikan Islam sehari-hari.

Selain wawancara, penelitian ini juga memanfaatkan teknik observasi partisipatif dengan melakukan pengamatan langsung di lingkungan lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah dan pesantren. Observasi ini mencakup proses pembelajaran, pola interaksi antara pendidik dan peserta didik, serta kondisi sarana dan prasarana yang tersedia, sehingga memberikan gambaran nyata mengenai praktik pendidikan Islam di lapangan.

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan pendekatan tematik. Melalui pendekatan ini, peneliti mengelompokkan dan menafsirkan data berdasarkan pola dan tema tertentu yang muncul. Hasil analisis disusun dengan mengintegrasikan temuan dari studi pustaka, wawancara, dan observasi agar menghasilkan pemahaman yang utuh tentang problematika pendidikan Islam di Indonesia.

Sepanjang proses penelitian, peneliti berupaya menjaga etika dan keabsahan penelitian dengan melindungi kerahasiaan identitas informan serta meminta persetujuan sebelum melakukan wawancara maupun observasi. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi akademik dan praktis dalam upaya memahami serta mencari solusi atas berbagai permasalahan pendidikan Islam di Indonesia.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Problematika Pendidikan Islam di Indonesia

Perjalanan pendidikan Islam di Indonesia senantiasa dihadapkan pada berbagai persoalan yang multi kompleks, mulai dari konseptual-teoritis sampai dengan operasional praktis. Hal ini dapat dilihat dari ketertinggalan pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya baik secara kuantitatif maupun kualitatif, sehingga pendidikan Islam terkesan sebagai pendidikan “kelas dua”. Sesungguhnya

sangat ironis, penduduk Indonesia yang mayoritas muslim namun dalam hal pendidikan selalu tertinggal dengan umat yang lainnya ².

Salah satu permasalahan utama dalam pendidikan Islam di Indonesia adalah kesenjangan kualitas antara pendidikan Islam formal dan nonformal. Meskipun pendidikan Islam formal seperti madrasah telah ada sejak lama, masih ada banyak sekolah yang belum memiliki sumber daya yang memadai, baik dalam hal infrastruktur, tenaga pendidik yang berkualitas, maupun kurikulum yang relevan. Di sisi lain, pendidikan Islam nonformal, seperti pesantren, sering kali menghadapi keterbatasan akses dan keberlanjutan pendanaan ³.

Selanjutnya, masalah lain yang perlu diperhatikan adalah perlunya peningkatan kompetensi tenaga pendidik dalam bidang pendidikan Islam. Meskipun ada banyak guru yang memiliki dedikasi tinggi dalam mengajar pendidikan Islam, namun masih ada kekurangan dalam hal pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memberikan pendidikan yang efektif dan relevan. Pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru-guru pendidikan Islam perlu ditingkatkan untuk memastikan mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang materi ajaran dan metode pengajaran yang inovatif ⁴.

Terakhir, isu yang harus diperhatikan adalah tantangan dalam menghadapi perkembangan teknologi dan globalisasi yang cepat. Pendidikan Islam perlu mengikuti perkembangan zaman dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi secara efektif. Selain itu, keberadaan informasi yang mudah diakses dan berkembangnya budaya populer global menimbulkan tantangan baru dalam mempertahankan nilai-nilai Islam dan membangun identitas Islam yang kuat di tengah arus globalisasi ⁵.

Dari semua pendapat diatas, setidaknya ada tiga permasalahan pendidikan islam di Indonesia. Dengan ketiga permasalahan tersebut, kita dapat mengetahui apa saja permasalahan pendidikan islam yang ada di Indonesia. Dengan mengetahuinya, kita dapat memecahkan isu-isu dan permasalahan yang ada, khususnya yang terjadi di lapangan.

2. Faktor yang Mempengaruhi Adanya Problematika dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam diakui keberadaannya dalam sistem pendidikan yang terbagi menjadi tiga hal. Pertama, Pendidikan Islam sebagai lembaga yang diakui keberadaannya secara Eksplisit. Kedua, Pendidikan Islam sebagai Mata Pelajaran diakuinya pendidikan agama sebagai salah satu pelajaran yang itu wajib diberikan pada tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Ketiga, Pendidikan Islam sebagai nilai (value) yakni ketika ditemukannya nilai-nilai Islami dalam sistem pendidikan.

² Suyatno Suyatno, "Integrated Islamic Schools In The National Education System," *Al-Qalam* 21, no. 1 (2016): 1.

³ Moh Sakir, "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional," *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 12, no. 1 (2014): 103–20.

⁴ Aep Saepul Anwar, "Pengembangan Sikap Profesionalisme Guru Melalui Kinerja Guru Pada Satuan Pendidikan MTs Negeri 1 Serang," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2020): 147–73.

⁵ (Ahyani, 2020)

Walaupun demikian, pendidikan Islam tidak luput dari problematika yang muncul di era global ini. Terdapat dua faktor dalam problematika tersebut, yaitu faktor internal dan faktor eksternal ⁶.

Adapun *factor internal* ialah :

- 1) Relasi Kekuasaan dan Orientasi Pendidikan Islam. Orientasi pendidikan, sebagaimana yang dicita-citakan secara nasional, barangkali dalam konteks era sekarang ini menjadi tidak menentu, atau kabur kehilangan orientasi mengingat adalah tuntutan pola kehidupan pragmatis dalam masyarakat Indonesia. Pendidikan lebih cenderung berpijak pada kebutuhan pragmatis, atau kebutuhan pasar lapangan, kerja, sehingga ruh pendidikan Islam digunakan sebagai pondasi budaya, moralitas, dan social movement (gerakan sosial) menjadi hilang.
- 2) Masalah Kurikulum
 - a. perubahan dari tekanan pada hafalan dan daya ingat tentang teks-teks dari ajaranajaran agama Islam, serta disiplin mental spiritual sebagaimana pengaruh dari timur tengah, kepada pemahaman tujuan makna dan motivasi beragama Islam untuk mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Islam.
 - b. perubahan dari cara berfikir tekstual, normatif, dan absolutis kepada cara berfikir historis, empiris, dan kontekstual dalam memahami dan menjelaskan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam
 - c. perubahan dari tekanan dari produk pemikiran keagamaan Islam dari para pendahulunya pada sebuah proses atau metodologinya sehingga menghasilkan produk tersebut.
 - d. perubahan dari pola pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang hanya mengandalkan pada para pakar dalam memilih dan menyusun isi kurikulum pendidikan Islam ke arah keterlibatan yang luas dari para pakar, guru, peserta didik, masyarakat untuk mengidenti-fikasikan tujuan Pendidikan Islam dan cara-cara mencapainya.
- 3) Pendekatan/Metode Pembelajaran. Hingga saat ini siswa masih banyak yang senang diajar dengan metode yang konservatif, seperti ceramah, didikte, karena lebih sederhana dan tidak ada tantangan untuk berfikir.
- 4) Profesionalitas dan Kualitas SDM. Merupakan salah satu masalah besar yang tengah dihadapi oleh dunia pendidikan di Indonesia sejak masa Orde Baru adalah profesionalisme guru dan tenaga pendidik yang masih saja belum memadai. Secara kuantitatif, jumlah guru dan tenaga kependidikan lainnya agaknya sudah cukup memadai, tetapi dari segi mutu dan profesionalisme masih belum memenuhi harapan.
- 5) Biaya Pendidikan. Sisdiknas No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang memerintahkan negara mengalo-kasikan

⁶ Mujahid Damopolii, "Problematika Pendidikan Islam Dan Upaya-Upaya Pemecahannya," *TADBIR Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2015): 68–81.

dana minimal 20% dari APBN dan APBD di masing-masing daerah, namun hingga sekarang belum terpenuhi ⁷

Sedangkan Faktor Eksternal yaitu:

- 1) *Dichotomic*. Masalah besar yang dihadapi dunia pendidikan Islam adalah dichotomy dalam beberapa aspek yaitu antara Ilmu Agama dengan Ilmu Umum, antara Wahyu dengan Akal setara antara Wahyu dengan Alam. Watak dari sebuah ilmu pengetahuan Islam zaman pertengahan menyatakan bahwa, muncul persaingan yang tak berhenti antara hukum dan teologi untuk mendapat julukan sebagai mahkota semua ilmu.
- 2) *To General Knowledge*. Kelemahan dunia pendidikan Islam berikutnya adalah sifat ilmu pengetahuannya yang masih terlalu general/umum dan kurang memperhatikan kepada upaya penyelesaian masalah (problem solving).
- 3) *Lack of Spirit of Inquiry*. Persoalan besar lainnya yang tengah menjadi sebuah penghambat kemajuan dalam dunia pendidikan Islam ialah rendahnya semangat untuk melakukan penelitian/penyelidikan.
- 4) *Memorisasi*. kemerosotan secara gradual dari standar-standar akademis yang berlangsung selama berabad-abad tentu terletak pada kenyataan bahwa, karena jumlah buku- buku yang tertera dalam kurikulum sedikit sekali, maka waktu yang diperlukan untuk menempuh proses belajar juga terlalu singkat bagi pelajar untuk dapat menguasai materi- materi yang seringkali sulit untuk dimengerti, tentang aspek-aspek tinggi ilmu keagamaan pada usia yang relatif muda dan belum matang. Hal ini pada gilirannya menjadikan belajar lebih banyak bersifat studi tekstual daripada pemahaman pelajaran yang bersangkutan. Hal ini menimbulkan dorongan untuk belajar dengan sistem hafalan (memorizing) daripada pemahaman yang sebenarnya.
- 5) *Certificate Oriented*. pola yang ada pada masa sekarang dalam mencari ilmu telah menunjukkan sebuah kecenderungan tentang adanya pergeseran dari knowledge oriented menuju certificate oriented semata. Mencari ilmu hanya merupakan sebuah proses untuk mendapatkan sertifikat atau ijazah saja, sedangkan semangat dan kualitas keilmuan menempati prioritas berikutnya ⁸

Semua persoalan di atas masih ditemukan pada sebagian besar lembaga pendidikan Islam sehingga dapat dikatakan sulit mencari lembaga pendidikan Islam yang berkualitas. Dalam buku ilmu pendidikan Islam karangan Akh. Muzzaki dan Kholilah dijelaskan bahwa ada beberapa permasalahan yang sedang dihadapi pendidikan Islam di Indonesia yang dapat dipetakan menjadi tiga yaitu: (1) Benturan antara idealisme dan pragmatisme, (2) Tantangan inovasi kurikulum dan khususnya pembelajaran, dan (3) Tantangan desentralisasi dan otonomi pendidikan.

Benturan antara idealisme dan pragmatisme. Menghadapi derasnya arus globalisasi, minimal ada dua tantangan besar yang dihadapi oleh pendidikan Islam yakni aspek kelembagaan dan penguatan materi pendidikan. Untuk tantangan

⁷ Damopolii.

⁸ Musthofa Rembangy, "Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan Di Tengah Pusaran Arus Globalisasi," *Yogyakarta: Teras*, 2010.

pertama, bila mengamati kekuatan pasar kita diingatkan oleh dua kategori pendidikan yang kini menyeruak ke permukaan; pendidikan yang dikendalikan oleh pasar dan pendidikan yang berorientasi penciptaan pasar. Untuk kategori pertama pendidikan diombang ambingkan oleh selera pasar (masyarakat) menyusul pergerakannya yang didikte oleh kepentingan pasar itu sendiri. Dalam konteks ini kualitas layanan pendidikan semestinya dengan tuntutan konsumen masyarakat. Memang dari sisi kepentingan material, pendidikan dalam kategori ini lebih menguntungkan dibanding yang lain karena ia mengikuti selera pasar. Akan tetapi, pendidikan bisa kehilangan identitas, termasuk idealisme dalam menciptakan masyarakat (pasar), karena idealisme bisa dikalahkan oleh kekuatan selera pasar. Sedangkan pendidikan yang berorientasi penciptaan pasar, mampu menjaga identitasnya, idealismenya. Misi penyelenggaraan pendidikan bisa dipertahankan. Namun demikian, tantangan yang dihadapinya adalah rendahnya tingkat serapan dan konsumsi masyarakat terhadapnya akibat adanya jarak antara layanan pendidikan dan selera pasar.

Ditengah dua kategori tersebut, posisi pendidikan Islam sangat dilematis. Disatu sisi ia dihadapkan pada kekuatan pasar yang harus segera direspon, dan disisi lain ia harus mempertahankan misi awal sebagai media penciptaan masyarakat/pasar yang Islami melalui pelestarian nilai-nilai keislaman yang terorganisir dan terlembaga. Jika terlalu bergerak ke sudut kekuatan pasar dengan berbagai selera yang dimiliki, pendidikan Islam bisa kehilangan identitas dan jati dirinya. Jika terlalu bergerak kesisi idealisme, pendidikan Islam bisa kehilangan pasar potensialnya karena terdapatnya jarak antara dirinya dengan selera pasar.

Pendidikan Islam, harus segera mewaspadaai dan merespon dengan bijaksana kekuatan pasar tanpa harus kehilangan jati dirinya. Pendidikan Islam tidak seharusnya kehilangan identitas sebagai sebuah media pelestarian nilai-nilai dan kultur yang telah membentuk keislaman dan kemasyarakatan kaum muslim selama ini.

Untuk tantangan kedua yang berkaitan dengan penguatan muatan materi pendidikan, pendidikan Islam harus mewaspadaai kecenderungan merebaknya budaya instan (dan konsumerisme) dikalangan masyarakat. Pendidikan Islam mestinya meneguhkan prinsip bahwa esensi pendidikan bermuara pada penguatan tiga aspek yang dikenal sebagai trikotomik: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif disimbolkan dengan otak, afektif dengan hati, dan psikomotorik dengan tangan. Simbolisasi otak merujuk kepada substansi peningkatan kecerdasan intelektual, sedangkan hati menjelaskan kecerdasan spiritual. Adapun tangan merupakan simbolisasi atas kecerdasan tindak praktis.

Pendidikan tidak akan bermakna bila tiga kecerdasan di atas tidak dikuatkan. Bagaimana mungkin masyarakat akan mengalami penguatan kecerdasan intelektual bila pembelajaran tidak diselenggarakan dengan baik. Juga bagaimana mungkin masyarakat mengalami pembebasan dari kekeringan dan kegalauan spiritual jika semangat untuk malu bermental buruk sudah tidak lagi ada, dengan selalu membiarkan praktik penjiplakan dan perjokian terus berlangsung. Begitu pula, sulit rasanya mengharapkan kecerdasan tindak praktis sosial-individual bersemayam di perilaku peserta didik bila pendidikan tidak dijalani secara benar. Tuntutan kelulusan melalui ujian nasional tidak boleh menghalalkan segala cara

untuk meraih kelulusan itu, termasuk dengan memanfaatkan perijokian dan atau ketidakjujuran akademik.

Tantangan inovasi kurikulum dan khususnya pembelajaran. Lembaga pendidikan Islam di Indonesia saat ini mengalami berbagai krisis dalam menghadapi permasalahan yang timbul karena perkembangan sosial, politik dan budaya, terutama merebaknya globalisasi. Pendidikan Islam dihadapkan pada persoalan kesiapan dalam merespon tuntutan dan tantangan inovasi, terutama dalam kaitannya dengan kurikulum dan silabi yang digunakan. Praktek pendidikan Islam sejauh ini masih menggunakan metode-metode yang lama yang dalam banyak kasus lemah dalam merespon isu-isu aktual. Kondisi ini mengakibatkan ilmu- ilmu yang lebih moderen memiliki predikat sebagai ilmu yang kurang penting untuk dipelajari di lingkungan pendidikan Islam. Hal tersebut menggambarkan betapa sulitnya lembaga pendidikan Islam di Indonesia dalam menghadapi tantangan transformasi sosial politik dan budaya.

Menurut Muhaimin, permasalahan yang dihadapi pendidikan Islam di Indonesia, khususnya jenjang pendidikan tinggi yang berkaitan dengan desain dan implementasi kurikulum adalah : 1) kurang relevannya materi pembelajaran dengan masyarakat; banyak program studi dan materi pembelajaran yang tidak diminati masyarakat tetap dipertahankan, 2) kurang efektifnya pembelajaran, yakni tidak terjaminnya lulusan yang sesuai dengan harapan, 3) kurang efisiennya penyelenggaraan pembelajaran yakni terlalu banyaknya materi pembelajaran sehingga kompetensi lulusan tidak bisa dijamin secara baik, 4) Kurang fleksibelnya dalam pengembangan kurikulum agar lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat (setempat, global, maupun nasional), 5) Banyaknya multitafsir atas materi dan praktek pembelajaran, 6) Hanya berupa deretan mata kuliah, 7) Berbasis pada mata kuliah/penyampaian materi bukan pada tujuan kurikuler, 8) Kurang jelas dan kuatnya pengacuan secara fungsional materi pembelajaran terhadap tugas utama kurikuler.

Tantangan desentralisasi dan otonomi pendidikan. Desentralisasi adalah pemberian pendelegasian kewenangan, umumnya dari pemilik wewenang (atasan) pada pelaksanan (penguasa dibawahannya) dalam mengambil keputusan. Sedangkan otonomi adalah kemandirian dalam wujud memilih yang disertai adanya kemampuan. Desentralisasi dan otonomi pendidikan memiliki karakteristik: (a) Unit perencanaan yang lebih rendah memiliki wewenang untuk menformulasikan targetnya sendiri. (b) Unit yang lebih rendah diberi kewenangan dan kekuasaan untuk memobilisasi sumber-sumber yang ada dan kekuasaan untuk melakukan realokasi sumber-sumber uang telah diberikannya sesuai kebutuhan prioritasnya. (c) Unit perencanaan yang lebih rendah turut berpartisipasi dalam proses perencanaan dengan unit yang lebih tinggi (profinsi atau pusat dimana posisi unit yang lebih rendah sebagai bawahan melainkan sebagai patner dari unit profinsi atau pusat.

Kebijakan pemerintah melalui desentralisasi dan otonomi pendidikan sejatinya memberikan peluang yang sangat besar dan luas kepada pendidikan Islam di Indonesia untuk melakukan akselerasi kualitas penyelenggaraan pendidikannya. Pendidikan Islam mestinya merespon kebijakan tersebut dengan penuh semangat kemajuan. Namun, jika peluang ini tidak dimanfaatkan dengan baik, pendidikan

Islam akan gagal untuk bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya. Karena itu pembenahan yang telah komprehensif perlu dilakukan, mulai dari pengembangan kurikulum, tenaga pendidik, hingga sarana prasarana. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di suatu daerah patut menjadi masukan dan pelajaran bagi pendidikan Islam untuk melakukan yang sama guna mencapai kesuksesan yang serupa pula.

Pendapat lain mengatakan bahwa permasalahan yang terjadi dalam pendidikan Islam itu muncul atau berakar dari penyebab internal dan penyebab eksternal. Mulai dari permasalahan internal dalam hal manajemen hingga persoalan eksternal seperti politik dan ekonomi menambah sederet daftar problem yang mestinya ditindak lanjuti.

3. Upaya untuk Mengurangi Problematika Pendidikan Islam

1. Reformasi kurikulum agar relevan dengan kebutuhan zaman.
2. Pelatihan intensif bagi guru untuk meningkatkan profesionalitas.
3. Peningkatan pendanaan baik pada lembaga formal maupun nonformal.
4. Pemanfaatan teknologi informasi dalam proses pembelajaran.
5. Penguatan nilai dan identitas Islam di tengah arus globalisasi.

Langkah-langkah tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan Islam dan menyiapkan generasi muda yang unggul serta berakhlak mulia.

D. KESIMPULAN

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, berpengetahuan, dan mampu menghadapi perubahan zaman. Namun pada kenyataannya, penyelenggaraan pendidikan Islam masih menghadapi beragam problematika yang bersumber dari faktor internal dan eksternal.

Secara internal, pendidikan Islam dihadapkan pada permasalahan seperti ketidaksiapan kurikulum yang belum relevan dengan kebutuhan masyarakat, lemahnya profesionalitas tenaga pendidik, metode pembelajaran yang masih bersifat tradisional, serta keterbatasan pendanaan dan sarana prasarana. Sementara itu, faktor eksternal meliputi masih kuatnya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, lemahnya budaya penelitian, dominasi pembelajaran berbasis hafalan, serta orientasi pendidikan yang lebih mengutamakan sertifikat daripada kualitas keilmuan.

Selain itu, pendidikan Islam juga harus merespons tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat. Arus budaya global yang mudah diakses turut memengaruhi peserta didik sehingga pendidikan Islam dituntut untuk mampu memperkuat identitas keislaman, sekaligus mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu, reformasi pendidikan Islam menjadi kebutuhan mendesak. Upaya yang perlu dilakukan meliputi pembaruan kurikulum, peningkatan kualitas sumber daya pendidik, penguatan sistem pembelajaran yang inovatif, optimalisasi pendanaan, serta pemanfaatan teknologi secara bijak. Dengan langkah-langkah

strategis tersebut, pendidikan Islam diharapkan dapat berjalan lebih efektif, relevan, dan mampu melahirkan generasi Muslim yang unggul, berintegritas, serta siap bersaing di era global.

REFERENSI

- Ahyani, Hisam, Dian Permana, and Agus Yosep Abduloh. "Pendidikan Islam Dalam Lingkup Dimensi Sosio Kultural Di Era Revolusi Industri 4.0." *Fitrah: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2020): 273–88.
- Anwar, Aep Saepul. "Pengembangan Sikap Profesionalisme Guru Melalui Kinerja Guru Pada Satuan Pendidikan MTs Negeri 1 Serang." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2020): 147–73.
- Damopolii, Mujahid. "Problematika Pendidikan Islam Dan Upaya-Upaya Pemecahannya." *TADBIR Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2015): 68–81.
- Intan Kusumawardani, and Sukari Sukari. "Problematika Pendidikan Islam Di Indonesia Masa Kini." *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2024): 139–47. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v3i1.2121>.
- Rembangy, Musthofa. "Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan Di Tengah Pusaran Arus Globalisasi." *Yogyakarta: Teras*, 2010.
- Sakir, Moh. "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 12, no. 1 (2014): 103–20.
- Suyatno, Suyatno. "Integrated Islamic Schools In The National Education System." *Al-Qalam* 21, no. 1 (2016): 1.